



**IMPLEMENTASI PENDEKATAN TEACHING AT THE RIGHT LEVEL AND CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS IX ANDI PAGE SMPN 1 SEGERI -PANGKEP**

**SITI SUWADAH RIMANG<sup>1</sup>, HASRIANI USMAN<sup>2</sup>, MANSUR<sup>3</sup>**

Universitas Muhammadiyah Makassar, SMP I Segeri pangkep

[sitisuwadahrimang@unismuh.ac.id](mailto:sitisuwadahrimang@unismuh.ac.id), [hasrianiusman@gmail.com](mailto:hasrianiusman@gmail.com), [mansur.pangkep@gmail.com](mailto:mansur.pangkep@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang mengacu pada perencanaan, tindakan, observasi dan evaluasi, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus dan setiap siklus berlangsung selama 2 kali pertemuan. Penekanan utama dalam penelitian adalah penggunaan pendekatan *Teaching at the Right Level (TaRL)* dan *Culturally Reponsive Teaching (CRT)* yang dikerjakan berkelompok. Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis kuantitatif dengan penggunaan LKPD. Hasil analisis pada siklus I menunjukkan ketuntasan 84% (21 peserta didik) dan siklus II adalah 100% (25 peserta didik). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan pembelajaran Bahasa Indonesia siswa setelah diberikan pembelajaran dengan pendekatan TaRL dan CRT. Hal ini berarti, pembelajaran dengan pendekatan *Teaching at the Right Level* dan *Culturally Reponsive Teaching (TaRL&CRT)* dapat diimplementasikan di Kelas IX Andi Page SMPN 1 Segeri – Pangkep, Sulawesi Selatan..

**Kata Kunci:** *Teaching at the Right Level (TaRL)* dan *Culturally Reponsive Teaching (CRT)*, pembelajaran bahasa Indonesia.

**ABSTRACT**

This research is Classroom Action Research (PTK) which refers to planning, action, observation and evaluation, and reflection. This research was carried out in 2 cycles and each cycle lasted for 2 meetings. The main emphasis in the research is the use of the *Teaching at the Right Level (TaRL)* and *Culturally Responsive Teaching (CRT)* approaches carried out in groups. The analysis used in this research is quantitative analysis using LKPD. The results of the analysis in cycle I showed 84% completeness (21 students) and cycle II was 100% (25 students). Thus, it can be concluded that there has been an increase in students' Indonesian language learning after being taught using the TaRL and CRT approaches. This means that learning using the *Teaching at the Right Level* and *Culturally Responsive Teaching (TaRL&CRT)* approach can be implemented in Class IX Andi Page of SMPN 1 Segeri, Pangkep.

**Keywords:** *Teaching at the Right Level (TaRL)* dan *Culturally Reponsive Teaching (CRT)*, Indonesian language learning

**PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan hak asasi setiap warga negara Indonesia dan untuk itu setiap warga negara Indonesia berhak memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya tanpa memandang status sosial, status ekonomi, suku, etnis, agama, dan gender. Pemerataan akses dan peningkatan mutu pendidikan akan membuat warga negara Indonesia memiliki kecakapan hidup (*life skills*) sehingga mendorong tegaknya pembangunan manusia seutuhnya serta masyarakat madani dan modern yang dijiwai nilai-nilai Pancasila, (Kemdiknas, 2010-2014:1). Hal ini sebagaimana yang telah diamanatkan dalam Pasal 1 ayat 1 UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara

aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Dalam rangka mewujudkan cita-cita mencerdaskan kehidupan bangsa dan sejalan dengan visi pendidikan dan kebudayaan, Kemdikbud mempunyai visi 2025 untuk menghasilkan Insan Indonesia Cerdas dan Kompetitif (Insan Kamil/Insan Paripurna), (Kemdiknas, 2010-2014:37). Sehingga untuk mendukung visi pendidikan Indonesia, dan sebagai bagian dari upaya pemulihan pembelajaran, Kurikulum Merdeka (yang sebelumnya disebut sebagai kurikulum prototipe) dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, sekaligus berfokus pada materi esensial dan pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik, (Kemendikbudristek, 2022).

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Proyek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran, (Kemendikbud, 2023).

Ada dua tujuan utama yang mendasari kebijakan ini. Pertama, pemerintah, dalam hal ini Kemendikbudristek, ingin menegaskan bahwa sekolah memiliki kewenangan dan tanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai kebutuhan dan konteks masing-masing sekolah. Kedua, dengan kebijakan opsi kurikulum ini, proses perubahan kurikulum nasional harapannya dapat terjadi secara lancar dan bertahap. Pemerintah mengemban tugas untuk menyusun kerangka kurikulum. Sedangkan, operasionalisasinya, bagaimana kurikulum tersebut diterapkan, merupakan tugas sekolah dan otonomi bagi guru. Guru sebagai pekerja profesional yang memiliki kewenangan untuk bekerja secara otonom, berlandaskan ilmu pendidikan. Sehingga, kurikulum antar sekolah bisa dan seharusnya berbeda, sesuai dengan karakteristik murid dan kondisi sekolah, dengan tetap mengacu pada kerangka kurikulum yang sama.

Perubahan kerangka kurikulum tentu menuntut adaptasi oleh semua elemen sistem pendidikan. Proses tersebut membutuhkan pengelolaan yang cermat sehingga menghasilkan dampak yang kita inginkan, yaitu perbaikan kualitas pembelajaran dan pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, Kemendikbudristek memberikan opsi kurikulum sebagai salah satu upaya manajemen perubahan, (Kemendikbudristek, 2022).

Menurut BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan), kurikulum merdeka belajar adalah suatu kurikulum pembelajaran yang berpegang pada pendekatan bakat dan minat. Dalam penerapannya, diharapkan siswa dapat memilih hal apa saja yang ingin dipelajari menurut bakat dan minatnya (Istikomah, Nurdyansyah, 2020). Kurikulum merdeka memfokuskan pentingnya keselarasan pembelajaran dengan asesmen, terutama asesmen formatif, sebagai suatu siklus belajar. Jika sebuah kurikulum dijadikan patokan dalam pelaksanaan pendidikan, maka pelaksana pendidikan dari tingkat dasar hingga tingkat pendidikan tinggi akan memiliki sebuah acuan yang menjadikan pelaksanaan pendidikan menjadi lebih terarah (Jojor & Sihotang, 2022).

Adapun kedudukan kurikulum dalam pendidikan adalah sebagai konstruk yang dibangun untuk mentransfer apa yang sudah terjadi di masa lalu kepada generasi berikutnya untuk dilestarikan, diteruskan, atau dikembangkan, jawaban untuk menyelesaikan berbagai masalah sosial yang berkenaan dengan pendidikan dan untuk membangun kehidupan masa depan dimana masa lalu, masa sekarang, dan berbagai rencana pengembangan serta

pembangunan bangsa dijadikan dasar untuk mengembangkan kehidupan masa depan, serta sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Susilowati, 2022).

Guru bisa menguasai dan memahami implementasi kurikulum merdeka, siswa dapat diarahkan hingga dapat menyesuaikan alur. Siswa sepenuhnya bisa belajar dan menyesuaikan dengan kualitas pembelajarannya yang berawal dari guru. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, guru tidak hanya memberikan motivasi dan penguatan materi, namun juga diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang menggugah minat belajar anak secara kreatif dan kritis (Jupri, 2022).

Suatu pendekatan pembelajaran dapat digunakan dalam proses belajar mengajar supaya peserta didik lebih cepat memahami materi yang diajarkan dan diberikan oleh tenaga pendidik, termasuk pada halnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Peserta didik mungkin kurang memahami materi dan merasa canggung untuk mempertanyakan kepada guru yang tidak dimengertinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil refleksi pembelajaran pada saat peneliti melaksanakan Proses pembelajaran di SMPN 1 Segeri Kabupaten Pangkep, pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan pendekatan *Teaching at the Right Level* sudah baik namun, masih perlu perbaikan pendekatan yang digunakan karena peserta didik ada yang tidak bersemangat dan hasilnya masih kurang maka diperlukan tambahan pendekatan. Alasan peneliti menggunakan pendekatan *Teaching at the Right Level* dan *Culturally Responsive Teaching* sesuai dengan pendekatan yang terdapat Prinsip Pengajaran dan Asesmen yang Efektif II di Sekolah Menengah.

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan pembelajaran literasi untuk berbagai tujuan berkomunikasi dalam konteks sosial budaya Indonesia. Kemampuan literasi dikembangkan ke dalam pembelajaran menyimak, membaca dan memirsa, menulis, berbicara, dan mempresentasikan untuk berbagai tujuan berbasis genre yang terkait dengan penggunaan bahasa dalam kehidupan. Pembinaan dan pengembangan kemampuan berbahasa Indonesia akan membentuk pribadi Pancasila yang beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berpikir kritis, mandiri, kreatif, bergotong royong, dan berkebinekaan global. Mata pelajaran Bahasa Indonesia membentuk keterampilan berbahasa reseptif (menyimak, membaca dan memirsa) dan keterampilan berbahasa produktif (berbicara dan mempresentasikan, serta menulis). Kompetensi berbahasa ini berdasar pada tiga hal yang saling berhubungan dan saling mendukung untuk mengembangkan kompetensi peserta didik, yaitu bahasa (mengembangkan kompetensi kebahasaan), sastra (kemampuan memahami, mengapresiasi, menanggapi, menganalisis, dan mencipta karya sastra); dan berpikir (kritis, kreatif, dan imajinatif). Pengembangan kompetensi berbahasa, bersastra, dan berpikir diharapkan membentuk peserta didik yang memiliki kemampuan literasi tinggi dan berkarakter Pancasila, (Susilowati, Cici. 2022: 2-4)

Berdasarkan penelitian ini yang dilakukan pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas IX SMP, maka menggunakan fase D. Fase atau tingkatan perkembangan adalah capaian pembelajaran yang harus dicapai peserta didik, yang disesuaikan dengan karakteristik, potensi, serta kebutuhannya. Pada akhir fase D, peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, dan akademis. Peserta didik mampu memahami, mengolah, dan menginterpretasi informasi paparan tentang topik yang beragam dan karya sastra. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi, mempresentasikan, dan menanggapi informasi nonfiksi dan fiksi yang dipaparkan; Peserta didik menulis berbagai teks untuk menyampaikan pengamatan dan pengalamannya dengan lebih terstruktur, dan menuliskan tanggapannya terhadap paparan dan bacaan menggunakan pengalaman dan pengetahuannya. Peserta didik mengembangkan kompetensi diri melalui pajaran berbagai teks untuk penguatan karakter, (Kemendikbudristek, 2022).

Pembelajaran paradigma baru memberikan keleluasaan bagi pendidik untuk merumuskan rancangan pembelajaran dan asesmen sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik (*Teaching at The Right Level*). Mengajarkan kemampuan dasar yang perlu dimiliki peserta didik dan menelusuri kemajuannya, (Kemdikbudristek, 2021).

Tujuan pendekatan pengajaran ini adalah sebagai bentuk implementasi dari filosofi pembelajaran Ki Hadjar Dewantara yang berpusat pada peserta didik; untuk memastikan setiap peserta didik mendapatkan hak belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan; memberikan waktu yang cukup untuk peserta didik membangun dan meningkatkan kompetensi numerasi dan literasi.

Penerapannya pendekatan *Teaching at the Right Level (TaRL)* adalah sebagai berikut:

1. Dengan Asesmen Awal Pembelajaran dan penyesuaian Tujuan Pembelajaran. Kemajuan hasil belajar peserta didik dilakukan melalui evaluasi pembelajaran atau asesmen. Peserta didik yang belum mencapai capaian pembelajaran akan mendapatkan pendampingan agar mencapai capaian pembelajarannya.
2. Dengan pembelajaran berdiferensiasi. Peserta didik dalam fase perkembangan yang sama bisa memiliki tingkat pemahaman dan kesiapan yang berbeda. Karena itu, pada model pengajaran ini, cara dan materi pembelajaran divariasikan berdasarkan tingkat pemahaman dan kesiapan peserta didik, (Kemendikbudristekditi, 2022).

Pendekatan *Culturally Responsive Teaching (CRT)* adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang mengakui pentingnya referensi budaya siswa dalam semua aspek pembelajaran (Ladson- Billings, 1994). *Culturally Responsive Teaching* didefinisikan sebagai penggunaan karakteristik budaya, pengalaman, dan perspektif dari beragam etnis siswa sebagai media pembelajaran yang lebih efektif. *Culturally Responsive Teaching* membuat suatu pembelajaran bermakna dan menghubungkan dengan kehidupan siswa (Villegas & Lucas, 2007). Melalui *Culturally Responsive Teaching* siswa dapat mengalami keberhasilan akademik, mengembangkan kompetensi kultural, dan mengembangkan kesadaran kritis (Ladson-Billings dalam Edwards & Nancy, 2013).

Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* merupakan pendekatan pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan tuntutan kurikulum. Namun, tidak banyak yang mengetahui bahwa *Culturally Responsive Teaching* merupakan sebuah metode pembelajaran yang dapat membantu guru khususnya guru kimia untuk bekerja lebih efektif dengan beragam populasi serta untuk meningkatkan nilai ilmu pengetahuan di negaranya (Leblanc & Larke, 2012). Guru harus mengenal siswa mereka, terutama dalam masyarakat di mana mereka tinggal. Dengan demikian, pengetahuan menjadi sebuah pembelajaran kontekstual dan pengalaman yang relevan sehingga memudahkan siswa untuk menghubungkan pengalaman sehari-hari mereka dengan apa yang mereka lakukan di kelas.

## METODE PENELITIAN

Metode Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian adalah peserta didik kelas IX Andi Page dengan jumlah 25 peserta. Kegiatan penelitian dilaksanakan di SMPN 1 Segeri Kabupaten Pangkep, waktu pelaksanaan bulan Mei-Juli 2023, dan Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah melalui lembar asesmen, formatif dan sumatif, dan LKPD. Data dianalisis dengan menggunakan analisis kuantitatif. Teknik analisis data merupakan proses pencarian dan pengaturan secara sistematis dari hasil wawancara, catatan-catatan, dan bahan-bahan yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap semua yang telah dikumpulkan dan memungkinkan menyajikan apa yang telah ditemukan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Pada penelitian ini dilaksanakan selama 2 siklus yakni siklus I dan siklus II dengan masing-masing 2 kali pertemuan. Hal ini dilakukan sebagai hasil penelitian sehingga dapat diketahui bahwa pendekatan *Teaching at the Right Level* dan *Culturally Responsive Teaching* diimplementasikan pembelajaran bahasa Indonesia. Dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Teaching at the Right level* dan *Culturally Responsive Teaching* diharapkan setiap peserta didik dapat bertanggung jawab terhadap tugas kelompok dalam bentuk LKPD. Hal ini sesuai dengan pendapat Yandri A (2022) bahwa pendekatan pembelajaran, yakni titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Secara teori ada dua jenis pendekatan, yaitu *student centered approach* dan *teacher centered approach*. Dalam “Merdeka Belajar” ini seharusnya lebih menekankan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student-centered*).

#### 1. Siklus I Pendekatan *Teaching at the Right Level*

##### a. Perencanaan

Pada perencanaan dilakukan dengan mempersiapkan perangkat pembelajaran secara lengkap dan pembuatan kelompok secara homogen berdasarkan minat belajar peserta didik sehingga diharapkan setiap peserta didik aktif dalam mengikuti pembelajaran.

##### b. Tindakan

Hal yang dilakukan pada tindakan adalah melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan perangkat pembelajaran. Semua peserta didik dituntut untuk membaca buku fiksi dan nonfiksi yang ada di perpustakaan karena kegiatan pembelajaran ini dilakukan di perpustakaan SMPN 1 Segeri Kabupaten Pangkep sehingga peserta didik dapat berdiskusi bersama dengan teman sekelompoknya untuk mengerjakan LKPD yang telah dibagikan. Setelah semua kelompok telah mengerjakan perangkat tesnya masing-masing pada maka perwakilan setiap kelompok membacakan LKPD hasil diskusinya sesuai dengan gaya belajar dan peserta didik dapat menjadi aktif dan hal ini dimaksudkan agar tidak ada peserta didik yang pasif.

##### c. Observasi Dan Evaluasi

##### Observasi

Hasil observasi peserta didik dapat terlihat pada tabel kegiatan observasi peserta didik siklus I.

Tabel 1. Penilaian Kognitif

No.	Aspek	Frekuensi	Presentase	Keterangan
1	Menggali dan menemukan informasi dalam buku fiksi dan nonfiksi	21	84%	Tuntas
2	Menyajikan peta konsep dari isi buku fiksi dan nonfiksi	21	84%	Tuntas

Berdasarkan tabel 1 Penilaian Kognitif ada dua yakni menggali dan menemukan informasi dalam buku fiksi dan nonfiksi dengan presentase ketuntasan adalah 84%, dan menyajikan peta konsep dari isi buku fiksi dan nonfiksi dengan presentase 84%. Sesuai dengan observasi kegiatan peserta didik siklus I, didapatkan hasil penelitian bahwa sudah adaterpenuhi kegiatan positif terhadap peserta didik yang hadir pada peserta didik kelas IX Andi Page SMPN 1 Segeri Kabupaten Pangkep.

##### Evaluasi

Pada hasil penelitian yang didapatkan pada siklus I berdasarkan nilai tes (asesmen) maka didapatkan ukuran pemusatan data maka dapat diketahui persentase ketuntasan hasil belajar pada siklus I ini. Adapun presentase ketuntasan adalah sebagai berikut.

**Tabel 2. IPK Peserta Didik**

No.	Penilaian Kognitif IPK Peserta Didik	Frekuensi	Presentase	Keterangan
1	Tercapai	21	84%	Tuntas
2	Tidak Tercapai	4	16%	Tidak Tuntas

Berdasarkan tabel 2 IPK Peserta Didik menunjukkan IPK tercapai 84% dengan frekuensi 21 peserta didik dan IPK tidak tercapai dengan presentase 16% dengan frekuensi 4 peserta didik.

#### d. Refleksi

Refleksi menjadi tahap pertimbangan dalam melanjutkan ke siklus selanjutnya atau tidak. Penelitian ini dilanjutkan ke siklus II untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan atau kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus I, mengetahui peningkatan kegiatan positif peserta didik yang hadir agar mengetahui hasil pembelajaran pada siklus II.

### 2. Siklus II Pendekatan *Culturally Responsive Teaching*

#### a. Perencanaan

Pada perencanaan dilakukan dengan mempersiapkan perangkat pembelajaran secara lengkap dan pembuatan kelompok secara homogen berdasarkan minat belajar peserta didik sehingga diharapkan setiap peserta didik aktif dalam mengikuti pembelajaran.

#### b. Tindakan

Hal yang dilakukan pada tindakan adalah melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan perangkat pembelajaran. Semua peserta didik dituntut untuk membaca buku fiksi dan nonfiksi yang ada di perpustakaan karena kegiatan pembelajaran ini dilakukan di perpustakaan SMPN 1 Segeri Kabupaten Pangkep sehingga peserta didik dapat berdiskusi bersama dengan teman sekelompoknya untuk mengerjakan LKPD yang telah dibagikan. Setelah semua kelompok telah mengerjakan perangkat tesnya masing-masing maka perwakilan setiap kelompok membacakan LKPD hasil diskusinya sesuai dengan gaya belajar dan peserta didik dapat menjadi aktif dan hal ini dimaksudkan agar tidak ada peserta didik yang pasif.

#### c. Observasi dan Evaluasi

##### Observasi

Hasil observasi peserta didik dapat terlihat pada tabel kegiatan observasi peserta didik siklus II.

**Tabel 3. Penilaian Kognitif**

No.	Aspek	Frekuensi	Presentase	Keterangan
1	Menyusun laporan percobaan secara tulisan menggunakan struktur laporan percobaan berdasarkan tema “Kultural Pangkep”.	25	100%	Tuntas
2	Menyusun laporan percobaan secara tulisan sesuai ciri-ciri kebahasaan laporan percobaan berdasarkan tema “Kultural Pangkep”.	25	100%	Tuntas

Berdasarkan tabel 3 Penilaian Kognitif ada dua yakni menggali dan menemukan informasi dalam buku fiksi dan nonfiksi dengan presentase ketuntasan adalah 100%, dan menyajikan peta konsep dari isi buku fiksi dan nonfiksi dengan presentase 100%. Berdasarkan observasi kegiatan peserta didik siklus II, didapatkan hasil penelitian bahwa terpenuhinya semua kegiatan positif terhadap peserta didik yang hadir pada peserta didik kelas IX Andi Page SMPN 1 Segeri Kabupaten Pangkep.

#### d. Refleksi

Pada hasil penelitian yang didapatkan pada siklus II berdasarkan nilai tes (asesmen) maka didapatkan ukuran pemusatan data maka dapat diketahui persentase ketuntasan hasil belajar pada siklus II ini. Adapun presentase ketuntasan adalah sebagai berikut.

**Tabel 4. IPK Peserta Didik**

No.	Penilaian Kognitif IPK Peserta Didik	Frekuensi	Presentase	Keterangan
1.	Tercapai	25	100%	Tuntas
2.	Tidak Tercapai	0	0%	Tidak Tuntas

Berdasarkan tabel 4 IPK Peserta Didik menunjukkan IPK tercapai 100% dengan frekuensi 25 peserta didik dan IPK tidak tercapai dengan presentase 0% dengan frekuensi tidak ada peserta didik. Refleksi menjadi tahap pertimbangan dalam melanjutkan ke siklus selanjutnya atau tidak. Hasil penelitian siklus II, maka tidak dilanjutkan ke siklus III. Hal ini dikarenakan indikator keberhasilan penelitian yakni persentase ketuntasan ada peningkatan dan pada siklus II ketuntasan sudah 100% dan kegiatan positif terhadap peserta didik yang hadir pada siklus I ke siklus II terjadi sudah sangat baik. Sehingga adanya peningkatan implementasi pendekatan *Teaching at the Right Level* dan *Culturally Responsive Teaching* di Kelas IX Andi Page SMP Negeri 1 Segeri Kabupaten Pangkep.

#### Pembahasan

Pada bagian pembahasan berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan pada siklus I dan siklus II yang berisi masing-masing 4 tahap yakni perencanaan, tindakan, observasi dan evaluasi, dan refleksi.

##### 1. Siklus I

Penelitian dilakukan pada siklus I sebanyak dua kali pertemuan dengan melakukan pembelajaran untuk mengetahui penilaian kognitif dan ketercapaian IPK dengan presentase ketuntasan adalah 84% dan presentase ketidaktuntasan adalah 16%. Untuk kasus seperti ini dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran tambahan dengan cara memberikan tugas agar dapat mengikuti perkembangan pembelajaran dan presentasi ketuntasan dapat meningkat menjadi 100%. Belajar tambahan dilakukan untuk meningkatkan pemahaman dan pendalaman terhadap materi suatu mata pelajaran yakni mata pelajaran bahasa Indonesia pada Bab I ini. Kegiatan tambahan ini dapat dilakukan penjadwalan agar tidak mengganggu pembelajaran peserta didik lainnya. Sebagai seorang guru menjadi hal penting karena sebagai bentuk perhatian kepada peserta didik atau empati karena ada peserta didik yang mengalami ketertinggalan pembelajaran. Meskipun sudah memiliki nilai ketuntasan yang baik pada siklus I, namun masih terdapat ketidaktuntasan. Oleh karena itu, peneliti perlu melanjutkan penelitian ke siklus II.

##### 2. Siklus II

Penelitian siklus II ini peneliti juga melakukan penelitian sebanyak dua kali pertemuan dan kelompok baru berdasarkan tingkat belajar dan digabungkan antara tingkat belajar tinggi, sedang, dan rendah. Refleksi dari siklus I digunakan sebagai bahan acuan dalam merancang dan melaksanakan siklus II. Presentase ketuntasan adalah 100% dan presentase ketidaktuntasan adalah 0%. Karena sudah memiliki nilai ketuntasan yang sangat baik pada siklus II ini maka peneliti tidak perlu melanjutkan penelitian ke siklus berikutnya.

Pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* memiliki karakteristik diantaranya memicu interaksi positif siswa, pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-center*), serta pembelajaran memicu pembentukan sikap berpikir kritis siswa. Sedangkan bagi guru, pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dapat memfasilitasi guru untuk mengintegrasikan

latar budaya siswa dalam pembelajaran. Guru juga dapat memotivasi serta membimbing siswa tanpa membedakan latar belakang budaya siswa. Budaya dalam hal ini dapat didefinisikan sebagai tradisi sekitar, karakteristik, serta gaya belajar siswa. Penelitian dilaksanakan dengan mengacu pada aspek-aspek *Culturally Responsive Teaching* menurut Hernandez (2013).

Hasil perbaikan yang terjadi berdasarkan refleksi. Pada siklus I pembagian kelompok yang ditentukan oleh peneliti secara homogen berdasarkan gaya belajar menggunakan pendekatan *Teaching at the Right Level*. Sehingga pada siklus II, peneliti melakukan perbedaan berupa pembagian kelompok baru berdasarkan tingkat belajar peserta didik yang digabungkan menggunakan dua pendekatan berupa pendekatan *Teaching at the Right Level* dan *Culturally Responsive Teaching* dengan harapan peserta didik lebih bersemangat mengikuti pembelajaran.

Hal ini sejalan dengan Kemendikbudristek, 2022 bahwa Pengajaran sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik (*Teaching at the Right Level*) adalah pendekatan pengajaran yang berpusat pada kesiapan belajar peserta didik, bukan hanya pada tingkatan kelas, (Kemendikbudristek, 2022). Selanjutnya adalah *Teaching at the Right Level* yang berpusat pada peserta didik dapat berkaitan dengan pengalaman peserta didik sesuai dengan Gay (dalam

Leblanc & Larke, 2012) bahwa pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* menggunakan karakteristik dan pengalaman siswa. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa ketika pengetahuan akademik dan keterampilan ada dalam pengalaman hidup siswa, mereka akan mendapatkan pembelajaran bermakna dan memiliki daya tarik yang lebih tinggi serta lebih mudah memahami pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Melinda Cahya Ningrum, yang diterbitkan pada Jurnal PENDIPA Journal of Science Education, 2023: 7 (1), 94-99, dengan judul “Implementasi Pendekatan TaRL untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Fisika”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 68,80% peserta didik merasa senang pada saat proses pembelajaran fisika dengan Implementasi pendekatan TaRL karena dikelompokkan sesuai dengan tingkat kemampuannya masing-masing dan peserta didik menyukai kerjasama dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Dari penelitian yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa pendekatan TaRL dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Hal yang sama dalam penelitian yang dilakukan oleh Suharyani yang dimuat pada Jurnal Jurnal Teknologi Pendidikan: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pembelajaran, 2023, dengan Judul “Implementasi Pendekatan Teaching At The Right Level (TaRL) dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Anak”, menunjukkan hasil bahwa dengan pendekatan TaRL berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan kemampuan literasi numerasi siswa di SD-IT Ash-Shiddiqin.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Suatu pendekatan pembelajaran dapat digunakan dalam proses belajar mengajar supaya peserta didik lebih cepat memahami materi yang diajarkan dan diberikan oleh tenaga pendidik, termasuk pada halnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Peserta didik mungkin kurang memahami materi dan merasa canggung untuk mempertanyakan kepada guru yang tidak dimengertinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia.
2. Pendekatan *Teaching at the Right Level* dan *Culturally Responsive Teaching* dapat diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas IX Andi Page SMPN 1 Segeri Kabupaten Pangkep. Pada kegiatan observasi pada siklus I ke siklus II kegiatan positif ini peserta didik mendapatkan kegiatan positif.
3. Sekolah dapat mengimplementasikan pendekatan *Teaching at Right Level* dan *Culturally*



*Responsive Teaching* dalam pembelajaran bahasa Indonesia pemberian tugas dalam proses pembelajaran seperti yang diamanatkan oleh kurikulum untuk meningkatkan kualitas dan mutu lulusan sekolah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Gay, G. 2010. *Culturally responsive teaching: Theory, research, & practice*. Teachers College. Pres: New York
- Hernandez, dkk. 2013. *The Development of Model Cuturally Responsive Science and Mathematics Teaching*. Manhattan: Springer.
- Istikomah, Nurdyansyah, I. R. I. A. (2020). Modifikasi Kurikulum Sekolah Inklusi Berbasis Aplikasi On-Line. *Jurnal TADARUS: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 138–149. <http://103.76.50.195/retorika/article/view/4610/2655>
- Jojo, A., & Sihotang, H. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka dalam Mengatasi Learning Loss di Masa Pandemi Covid-19 (Analisis Studi Kasus Kebijakan Pendidikan). *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5150–5161. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3106>
- Jupri. (2022). Penerapan Strategi Pembelajaran TTW (Think, Talk And Write) Berbantuan Canva dalam Meningkatkan Keterampilan Membuat Kartu Ucapan Selamat Siswa Kelas X IPA 3 SMAN 1 Pringgarata. *Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik Dan Kependidikan*, 2(1), 97–105. <https://www.jurnalp4i.com/index.php/educator/article/view/1094/1098>
- Ladson-Billings, G. 1995. *But that's just good teaching! The case for Culturally Relevant Pedagogy*. *Theory Into Practice*
- Leadership. Yandri, A. 2022. Peran Guru dalam Menghadapi Inovasi Merdeka Belajar. <https://gurudikdas.kemdikbud.go.id/news/peran-guru-dalam-menghadapi-inovasi-merdeka-belajar> diakses 11 Agustus 2023
- LeBlanc, J & Larke, P.J. 2012. *Culturally Responsive Teaching in Science*. National Forum of Multicultural Issues Journal Volume 8 : Texas
- Melinda Cahya Ningrum, Budi Juwono, Imam Sucahyo. 2023. Implementasi Pendekatan TaRL untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Fisika *PENDIPA Journal of Science Education*, 2023: 7 (1), 94-99
- Suharyani, Ni Ketut Alit Suarti, Farida Herna Astuti, 2023. Implementasi Pendekatan Teaching At The Right Level (TaRL) dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Anak. *Jurnal Teknologi Pendidikan: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pembelajaran*. April 2023, Vol. 8 No2. <https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/jtp/index>
- Susilowati, Cici. 2022. Bahasa Indonesia Fase D (Kelas VIII). <https://files1.simpkb.id/guruberbagi/rpp/732218-1673326375>. diakses 11 Agustus 2022
- Susilowati, E. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 1(1), 115–132. <https://doi.org/10.56436/mijose.v1i1.85>
- Villegas, A. M., & Lucas, T. 2007. *The Culturally Responsive Teacher*. Educational